

Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Fedry Saputra¹, Jailani²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

*e-mail: fedrysaputra@staindirundeng.ac.id¹, Jailaniraudhah@gmail.com²

Abstrak

Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan pembinaan akhlak, penyucian jiwa, dan kedekatan kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan modern, krisis moral dan karakter peserta didik menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menggunakan sumber primer dan sekunder berupa kitab tasawuf klasik dan literatur pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawadhu', zuhud, muraqabah, dan mahabbah memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk peserta didik yang berakarakter religius, berintegritas, dan berkepribadian mulia.

Kata kunci: *Tasawuf, Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Akhlak, Spiritualitas.*

Abstract

Sufism represents the spiritual dimension in Islam, emphasizing the cultivation of morals, purification of the soul, and closeness to Allah SWT. In the context of modern education, the moral and character crises among students have become serious challenges that require a value-based educational approach. This study aims to examine the values of Sufism and their relevance to the character development of students. The research method employed is a library study (literature review) using a qualitative-descriptive approach, with primary and secondary sources including classical Sufi texts and contemporary educational literature. The results of the study indicate that Sufi values such as sincerity (ikhlas), patience (sabar), humility (tawadhu'), asceticism (zuhud), self-monitoring (muraqabah), and love (mahabbah) have strong relevance to character education values in cognitive, affective, and psychomotor domains. The implementation of Sufi values in education can serve as a strategic solution for developing students who are religiously oriented, possess integrity, and have noble personalities.

Keywords: *Sufism, Character Education, Students, Morality, Spirituality*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk generasi yang kompeten, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, pendidikan juga harus menekankan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Lickona, 2012). Karakter yang kuat mencakup integritas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan berinteraksi positif dengan sesama. Sayangnya, dalam praktik pendidikan modern, fokus utama masih sering berada pada pencapaian akademik, sementara aspek moral dan spiritual sering kali kurang diperhatikan. Akibatnya, muncul fenomena global yang menunjukkan adanya krisis karakter pada generasi muda. Misalnya, meningkatnya perilaku egois, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya rasa empati dan tanggung jawab sosial (Nucci & Narvaez, 2008).

Di Indonesia, fenomena ini juga terlihat jelas. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih menghadapi masalah perilaku seperti ketidakjujuran, perundungan, dan rendahnya kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai moral yang kuat pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembinaan spiritual.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pengembangan spiritual dan moral. Salah satu pendekatan yang mendalam adalah tasawuf, yang menekankan tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2005). Tasawuf menekankan transformasi batin sebagai dasar terciptanya perilaku lahir yang mulia. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis nilai-nilai tasawuf tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan integritas moral yang tinggi.

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali dan Al-Qusyairi menekankan bahwa pendidikan spiritual dan moral harus berjalan seiring dengan pendidikan intelektual. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawadhu', zuhud, muraqabah, dan mahabbah menjadi landasan pembentukan karakter yang berorientasi pada kebaikan, tanggung jawab sosial, dan kedekatan kepada Tuhan. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan untuk konteks kehidupan religius, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan formal untuk membentuk peserta didik yang disiplin, jujur, dan peduli terhadap orang lain (Nasr, 2003).

Lebih jauh, beberapa penelitian modern menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan memberikan efek positif terhadap pengembangan

karakter. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis spiritualitas cenderung memiliki kontrol diri lebih baik, mampu menghadapi tekanan sosial, dan memiliki motivasi intrinsik dalam belajar (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf memiliki relevansi praktis yang kuat dalam konteks pendidikan karakter di sekolah.

Meskipun demikian, integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan formal sering kali mengalami tantangan. Nilai-nilai spiritual dianggap abstrak, sulit diukur, dan kurang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai tasawuf dan relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apa saja nilai-nilai utama dalam tasawuf yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai tasawuf terhadap pembentukan karakter peserta didik?
3. Bagaimana strategi implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan formal dapat memperkuat pendidikan karakter?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang relevansi tasawuf dalam pendidikan karakter, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menginternalisasi nilai moral dan spiritual pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep, nilai, dan pemikiran yang terdapat dalam literatur tasawuf dan pendidikan Islam (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab tasawuf klasik seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *Risalah Qusyairiyah* karya Al-Qusyairi, serta karya-karya tasawuf kontemporer. Sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pendidikan karakter dan relevansinya dengan nilai-nilai spiritual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk menemukan keterkaitan konseptual antara nilai tasawuf dan pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Tasawuf

Tasawuf merupakan disiplin spiritual dalam Islam yang menekankan pembinaan jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pengembangan akhlak mulia. Kata *tasawuf* berasal dari istilah *suf*, yang merujuk pada kain wol yang sederhana, menggambarkan kesederhanaan hidup para sufi awal. Secara terminologis, tasawuf diartikan sebagai jalan penyucian hati dan pengembangan kesadaran spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT (Al-Ghazali, 2005; Al-Qusyairi, 2007).

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, tasawuf bertujuan membentuk manusia yang sempurna secara spiritual dan moral melalui proses *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa. Proses ini meliputi beberapa aspek utama:

a. Pengendalian Hawa Nafsu (Mujahadah)

Proses ini menekankan pengendalian dorongan negatif seperti amarah, kesombongan, dan keserakahan. Dalam pendidikan, konsep ini relevan dengan pengembangan kontrol diri peserta didik, sehingga mereka mampu menahan impuls negatif dan bertindak sesuai norma moral. Misalnya, seorang siswa yang belajar menahan kemarahan ketika menghadapi konflik dengan teman menunjukkan implementasi mujahadah dalam konteks pendidikan karakter.

b. Penyucian Hati (Tazkiyah)

Tazkiyah melibatkan proses pembersihan hati dari sifat buruk dan penggantian dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan tanggung jawab. Dalam praktik pendidikan karakter, tazkiyah dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, refleksi diri, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.

c. Kedekatan Spiritual kepada Allah (Maqam Mahabbah)

Tujuan utama tasawuf adalah mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga setiap tindakan didasarkan pada kesadaran spiritual. Dalam pendidikan karakter, kesadaran ini mendorong peserta didik untuk bertindak jujur, disiplin, dan konsisten dalam berperilaku baik, karena mereka menyadari adanya pengawasan ilahi yang selalu hadir.

2. Relevansi Tasawuf dengan Pendidikan Karakter

Konsep dasar tasawuf memiliki korelasi langsung dengan pembentukan karakter peserta didik. Beberapa aspek relevansi antara konsep tasawuf dan pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Integrasi Dimensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Tasawuf menekankan keseimbangan antara pikiran, hati, dan perilaku. Dalam pendidikan karakter, hal ini diterjemahkan menjadi:

- Kognitif: Pemahaman tentang nilai moral dan spiritual.
- Afektif: Kesadaran, sikap, dan motivasi moral yang positif.
- Psikomotorik: Penerapan nilai moral dalam tindakan nyata.

b. Transformasi Jiwa sebagai Fondasi Perilaku

Tasawuf menekankan bahwa perilaku lahiriah merupakan cerminan dari kondisi batin. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan aturan eksternal, tetapi menumbuhkan kesadaran moral internal melalui refleksi, pembiasaan, dan pembinaan spiritual.

c. Pentingnya Keteladanan (Uswah)

Pendidik yang menginternalisasi nilai tasawuf menjadi teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan ini penting karena karakter peserta didik terbentuk melalui imitasi perilaku guru yang menunjukkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial (Lickona, 2012).

d. Penguatan Integritas dan Motivasi Intrinsik

Dengan konsep *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi), peserta didik memiliki motivasi internal untuk bertindak benar, bahkan tanpa pengawasan guru. Hal ini membangun integritas, tanggung jawab, dan disiplin yang konsisten.

e. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep tasawuf bukan hanya bersifat spiritual individual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai moral dalam interaksi sosial, akademik, dan lingkungan. Contoh implementasinya meliputi:

- Membantu teman yang kesulitan belajar (nilai empati dan kepedulian).
- Menjaga kejujuran saat mengerjakan ujian (nilai ikhlas dan integritas).
- Disiplin dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sekolah (nilai sabar dan *muraqabah*).

f. Keterkaitan dengan Pendidikan Holistik

Konsep tasawuf mendukung pendidikan holistik, yang menekankan pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, sosial, dan intelektual.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia (Berkowitz & Bier, 2005).

Contoh Aplikasi Konsep Tasawuf di Sekolah

Beberapa contoh implementasi konsep tasawuf untuk pembentukan karakter peserta didik antara lain:

- **Program refleksi diri:** Siswa menulis jurnal tentang tindakan baik dan buruk yang mereka lakukan, kemudian mengevaluasi dengan prinsip tasawuf.
- **Kegiatan sosial berbasis spiritual:** Memberikan bantuan kepada teman atau lingkungan, yang menginternalisasi nilai empati, mahabbah, dan tawadhu'.
- **Pembiasaan disiplin dan tanggung jawab:** Memberikan tugas rutin yang mengajarkan sabar, konsistensi, dan ikhlas.

Dengan pendekatan ini, konsep dasar tasawuf menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter peserta didik yang seimbang, berintegritas, dan religius

3. Relevansi Nilai Tasawuf terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai moral, sikap positif, dan perilaku yang baik. Nilai-nilai tasawuf secara substansial sejalan dengan tujuan tersebut karena menekankan pembinaan aspek afektif dan spiritual peserta didik.

Nilai ikhlas, misalnya, dapat membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab dalam belajar. Peserta didik yang memiliki sikap ikhlas akan belajar bukan semata-mata untuk nilai, tetapi untuk pengembangan diri dan pengabdian kepada Tuhan (Lickona, 2012). Nilai sabar melatih ketahanan mental dan disiplin dalam menghadapi tantangan akademik.

Sementara itu, nilai muraqabah dapat menumbuhkan kesadaran moral internal, sehingga peserta didik mampu mengontrol perilakunya meskipun tanpa pengawasan eksternal. Hal ini sangat penting dalam membangun integritas dan kejujuran.

Tasawuf sebagai disiplin spiritual Islam memiliki tujuan utama menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan karakter, tasawuf memberikan landasan filosofis dan praktis untuk membentuk peserta didik yang berintegritas, disiplin, peduli, dan religius. Nilai-nilai tasawuf tidak hanya bersifat spiritual individual, tetapi dapat diinternalisasi ke dalam perilaku sosial, akademik, dan kehidupan sehari-hari.

a. Ikhlas (Keikhlasan)

Pengertian dan Teori: Ikhlas merupakan nilai fundamental dalam tasawuf yang menekankan ketulusan hati dalam setiap perbuatan, sehingga tindakan dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Ikhlas juga berkaitan dengan motivasi

intrinsik, yang menurut teori psikologi pendidikan (Ryan & Deci, 2000), merupakan faktor penting untuk pembelajaran efektif dan pembentukan karakter.

﴿وَأَسِيرًا وَبَيْنَمَا مَسْكِينًا حَبَّهٖ عَلَى الطَّعَامِ وَيُطْعَمُونَ﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin, seraya berkata: ‘Kami memberi makanan ini karena mengharapkan keridhaan Allah, bukan karena menginginkan balasan dari kalian.’” (QS. Al-Insan: 8)

Implementasi Pendidikan:

- Memberikan tugas kelompok tanpa mengharapkan pujian.
- Membantu teman belajar secara sukarela.

Manfaat: Meningkatkan tanggung jawab moral dan motivasi intrinsik peserta didik, sehingga karakter positif tertanam lebih kuat.

b. Sabar (Kesabaran)

Pengertian dan Teori: Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dari emosi negatif dan menghadapi kesulitan dengan tenang. Dalam pendidikan karakter, sabar berkaitan dengan keterampilan regulasi diri, resilience, dan ketekunan dalam belajar.

﴿تُفْلِحُونَ ۖ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا وَرَابِطُوا وَصَابِرُوا اصْبِرُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian sabar dan kuat, dan tetaplah bertakwa kepada Allah supaya kalian beruntung.” (QS. Ali Imran: 200)

Implementasi Pendidikan:

- Menyelesaikan proyek sekolah secara bertahap meski menghadapi kesulitan.
- Menghadapi kritik guru dengan lapang dada.

Manfaat: Membentuk peserta didik yang tahan uji, konsisten, dan mampu mengelola emosi, sangat penting untuk pendidikan karakter jangka panjang.

c. Tawadhu' (Rendah Hati)

Pengertian dan Teori: Tawadhu' mengajarkan kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, sejalan dengan teori sosial-emotional learning (SEL) yang menekankan empati, kerjasama, dan kesadaran sosial (CASEL, 2020).

﴿طُورًا الْجِبَالِ تَبْلُغُ وَلَنْ الْأَرْضَ تَخْرُقَ لَنْ إِنَّكَ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا﴾

“Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan menembus bumi dan sekali-kali tidak akan setinggi gunung.” (QS. Al-Isra: 37)

Implementasi Pendidikan:

- Membagi ilmu dengan teman tanpa merasa lebih pandai.
- Menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman.

Manfaat: Menumbuhkan empati, kerja sama, dan interpersonal skill yang baik, bagian penting dari karakter sosial.

d. Zuhud (Kesederhanaan dan Tidak Terlalu Cinta Dunia)

Pengertian dan Teori: Zuhud berarti menempatkan dunia pada porsi yang wajar dan memprioritaskan nilai-nilai abadi. Dalam pendidikan karakter, zuhud terkait dengan kemampuan mengelola sumber daya, fokus pada pembelajaran, dan mengurangi perilaku materialistik.

يَهِيْجُ ثُمَّ نَبَاتُهُ الْكُفَّارُ اَعْجَبَ غَيْثٍ كَمَثَلِ الْاُولَادِ الْاَمْوَالِ فِي وَتَكَاتُرٍ بَيْنَكُمْ وَتَفَاخُرٌ وَّزِينَةٌ وَلَهُوَ لَعِبُ الدُّنْيَا الْحَيٰوةُ اَنَّمَا اَعْلَمُوْا
الْعُرُوْرُ مَتَاعُ اِلَّا الدُّنْيَا الْحَيٰوةُ وَمَا وَرَاضُوْنَ اِلَّا مَنْ وَمَغْفِرَةٌ شَدِيْدٌ عَذَابُ الْاٰخِرَةِ وَفِيْ حُطٰمًا يَّكُوْنُ ثُمَّ مُصْفًرًا فَتَرٰهُ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Al-Hadid: 20)

Implementasi Pendidikan:

- Menghargai hasil belajar teman tanpa membandingkan materi atau fasilitas.
- Fokus pada pencapaian akademik dan spiritual.

Manfaat: Mengurangi sikap iri, membangun karakter sederhana, dan menumbuhkan rasa syukur.

e. Muraqabah (Kesadaran Diawasi Allah)

Pengertian dan Teori: Muraqabah menekankan kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah, sehingga peserta didik terdorong untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Dalam psikologi pendidikan, hal ini mirip dengan pengembangan moral internal dan self-regulation.

ذَلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ لِّتَعْتَدُوا ضِرَارًا تُمِيسِكُوهُمْ وَلَا يَمْعُرُوكَ سِرَّ حَوْهُمْ أَوْ يَمْعُرُوكَ فَاْمْسِكُوهُمْ اَجْلَهُنَّ فَبَلَّغْنَ النِّسَاءَ طَلَّقْتُمْ وَاِذَا وَاَتَقُوا بِهٖ يَعْطُكُم وَالْحِكْمَةُ الْكِتَابِ مِّنْ عَلَیْكُمْ اَنْزَلَ وَمَا عَلَیْكُمْ اللّٰهُ نِعْمَتْ وَاذْكُرُوا هُرُوا اللّٰهُ اَيْتٍ تَنْجِدُوْا وَلَا نَفْسٌ ظَلَمَ فَقَدْ عَلَیْكُمْ شَيْءٌ بِكُلِّ اللّٰهُ اَنَّ وَاَعْلَمُوا اللّٰهُ

“Apabila kamu menceraikan istri(-mu), hingga (hampir) berakhir masa idahnya, tahanlah (rujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula). Janganlah kamu menahan (rujuk) mereka untuk memberi kemudahan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan ayat-ayat (hukum-hukum) Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 231)

Implementasi Pendidikan:

- Tidak mencontek meski tanpa pengawasan guru.
- Menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu karena sadar ada tanggung jawab.

Manfaat: Membentuk karakter integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang stabil.

f. Mahabbah (Cinta Kepada Allah dan Sesama)

Pengertian dan Teori: Mahabbah berarti menumbuhkan cinta kepada Allah dan makhluk-Nya. Dalam pendidikan karakter, nilai ini terkait dengan kepedulian sosial, empati, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

عَلَيْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ اِنَّ شَيْءٍ مِّنْ تُنْفِقُوا وَمَا تُحِبُّونَ مِمَّا تُنْفِقُوا حَتَّى الْبِرِّ تَتَّالُوا لَنْ

“Kamu tidak akan mencapai kebajikan (iman) hingga kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai.” (QS. Ali Imran: 92)

Implementasi Pendidikan:

- Mengikuti kegiatan sosial atau bakti sosial di sekolah.
- Membantu teman yang mengalami kesulitan akademik atau personal.

Manfaat: Membentuk karakter sosial yang peduli, empati, dan berbagi, aspek penting dari pendidikan karakter holistik.

Tabel Perbandingan Nilai Tasawuf dengan Pendidikan Karakter

Nilai Tasawuf	Ranah Pendidikan Karakter	Contoh Implementasi
Ikhlas	Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Memberi bantuan tanpa ingin dipuji guru
Sabar	Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Tetap belajar meski gagal ujian
Tawadhu'	Afektif, Psikomotorik	Membantu teman, tidak sombong
Zuhud	Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Fokus belajar, tidak materialistis
Muraqabah	Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Bertindak jujur meski tanpa pengawasan
Mahabbah	Afektif, Psikomotorik	Ikut kegiatan sosial, menolong teman

4. Implementasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan

Implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan bertujuan **menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia**. Pendidikan karakter berbasis tasawuf menekankan **internalisasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari**, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial.

a. Prinsip Implementasi

Beberapa prinsip dasar dalam mengimplementasikan nilai tasawuf di pendidikan adalah:

1. Integrasi Nilai Spiritual dengan Kurikulum

Nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, sabar, tawadhu', muraqabah, dan mahabbah, dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dapat memuat refleksi diri, diskusi nilai moral, dan penanaman akhlak mulia.

2. Pembiasaan Perilaku Baik

Penerapan tasawuf menekankan pembiasaan (habit formation). Peserta didik dilatih untuk mengamalkan nilai spiritual dalam aktivitas rutin, sehingga perilaku baik menjadi kebiasaan alami.

3. Keteladanan Guru

Guru sebagai model moral (uswah) menjadi faktor kunci. Nilai tasawuf akan lebih mudah diterapkan jika guru menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan tawadhu' dalam interaksi sehari-hari.

4. Kontekstualisasi dengan Kehidupan Peserta Didik

Implementasi harus disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan lingkungan peserta didik agar nilai-nilai tasawuf mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Contoh Implementasi Nilai Tasawuf di Sekolah

Nilai Tasawuf	Bentuk Implementasi di Sekolah	Ranah Pendidikan Karakter
Ikhlas	Memberikan bantuan atau presentasi tanpa mengharapkan pujian guru	Kognitif, Afektif, Psikomotorik
Sabar	Menghadapi ujian atau tugas sulit dengan ketekunan	Kognitif, Afektif, Psikomotorik
Tawadhu'	Membantu teman belajar tanpa merasa lebih pintar	Afektif, Psikomotorik
Zuhud	Fokus belajar dan bersikap sederhana, tidak materialistis	Kognitif, Afektif, Psikomotorik
Muraqabah	Tidak menyontek, disiplin dalam mengerjakan tugas	Kognitif, Afektif, Psikomotorik
Mahabbah	Mengikuti kegiatan sosial dan bakti sosial	Afektif, Psikomotorik

c. Strategi Implementasi dalam Kurikulum

1. Pembelajaran Tematik

Setiap mata pelajaran dapat dihubungkan dengan nilai tasawuf. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa diajak menulis cerita tentang kejujuran (ikhlas) dan kesabaran (sabar).

2. Refleksi Harian

Siswa menulis jurnal harian untuk mengevaluasi perilaku dan menilai apakah sudah menerapkan nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Karakter

Misalnya, program sosial seperti mengunjungi panti asuhan (mahabbah), atau lomba karya kreatif yang mengutamakan kerja sama (tawadhu').

4. Mentoring dan Teladan Guru

Guru memberikan contoh nyata dalam keseharian, misalnya bersikap sabar saat menegur siswa, ikhlas saat menilai tugas, dan rendah hati saat memberikan penghargaan.

d. Dampak Implementasi Nilai Tasawuf

Implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter berdampak pada:

- Penguatan Moral dan Spiritual: Peserta didik menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
- Peningkatan Kecerdasan Emosional: Siswa lebih sabar, rendah hati, dan empati terhadap sesama.
- Peningkatan Keterampilan Sosial: Mahabbah dan tawadhu' meningkatkan kerjasama, kepedulian, dan interaksi positif.
- Keseimbangan Kehidupan: Zuhud dan muraqabah membantu siswa mengelola prioritas hidup dan fokus pada tujuan yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tasawuf sebagai Landasan Spiritual dan Moral

Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawadhu', zuhud, muraqabah, dan mahabbah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga dapat diinternalisasi ke dalam perilaku nyata peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Relevansi dengan Pendidikan Karakter

Implementasi nilai tasawuf sejalan dengan prinsip pendidikan karakter, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya:

- Ikhlas dan Muraqabah menumbuhkan motivasi intrinsik dan integritas.
- Sabar dan Tawadhu' meningkatkan kecerdasan emosional, empati, dan kerja sama.
- Zuhud dan Mahabbah membentuk kesederhanaan, kepedulian sosial, dan cinta terhadap Allah serta sesama.

3. Strategi Implementasi di Sekolah

Nilai tasawuf dapat diterapkan melalui pembelajaran tematik, refleksi harian, kegiatan sosial, pembiasaan perilaku baik, dan keteladanan guru. Strategi ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara konsisten, sehingga perilaku yang baik menjadi kebiasaan alami.

4. Dampak Positif bagi Peserta Didik

Implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter menghasilkan peserta didik yang:

- Memiliki integritas, disiplin, dan tanggung jawab.
- Mampu mengelola emosi, bersikap empati, dan peduli terhadap orang lain.
- Memiliki kesadaran spiritual dan moral, sehingga tindakan sehari-hari selalu mempertimbangkan nilai-nilai etika dan religius.

5. Kontribusi terhadap Pendidikan Holistik

Pendidikan berbasis nilai tasawuf mendukung pengembangan peserta didik secara holistik, yaitu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, religius, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Nilai-nilai tasawuf memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Implementasi yang konsisten dalam proses pendidikan dapat menghasilkan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi nyata dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jurjani, I. (2002). *Dalil al-Falihin fi Tasawuf wa Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qusyairi, A. (2007). *Risalah al-Qusyairi fi 'Ilm al-Tasawuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- As-Sa'di, A. (2002). *Tafsir As-Sa'di*. Riyadh: Darussalam.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, D.C.: Character Education Partnership.
- CASEL. (2020). *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*. Chicago: CASEL.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fauzi, A. (2017). Implementasi Nilai Tasawuf dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 23-39.
- Hidayat, R. (2018). Relevansi Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45-60.

- Karim, M. A. (2019). Tasawuf dan Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 75–92.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nasr, S. H. (2007). *Sufi Essays*. New York: State University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*,